

POLA KONSUMSI DAGING SAPI OLEH RUMAH TANGGA DI BANDAR LAMPUNG

(The Consumption Pattern of Beef by Households in Bandar Lampung)

Joni Parulian, Dyah Aring Hepiana Lestari, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 081272000537, e-mail: joniparuliainsinaga@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to know the pattern of beef consumption, factors that affected the demand of beef, and the elasticity of the demand of beef. The research was conducted in the city of BandarLampung on purpose, based on the class of underprivilage households to privilage type III+, namely the upper class at Kemiling Permai Village of Kemiling Subdistrict, the middle class at Labuhan Ratu Village of Kedaton Subdistrict and the lower clas at Pesawahan Village of Southern Teluk Betung Subdistrict. The sample in the study was 54 house wives. The data was collected from October-November 2013. The data was analyzed by qualitative analysis, multiple linear regression and analysis of the elasticity of demand. The results showed as follows. The greatest amount of beef demand in the period of July–September 2013 was 0.5-3kg per 3 month, pieces of beef that was being the most widely consumed was chuck as much as 43.61kg per 3 month, frequency of beef consumption as much as 1-3 times in the period of July to September 2013, and a total of 76.64% of households chose the traditional market to buy beef. Factors affected on beef demand by households in the city of BandarLampung were chicken prices, level of education, income and place of purchase. The cross elasticity between broiler chicken and domestic chickens was positive, it meant that beef was substitution stuff; and income elasticity of the demand of beef worth positive; so that beef was normal stuff.

Key words: beef, consumption patterns, demand, elasticity, household

PENDAHULUAN

Mengonsumsi daging dan ikan dalam upaya mencukupi kebutuhan protein hewani dalam tubuh manusia secaralangsung akan membentuk pola konsumsi. Beberapa faktor yang menyusun gaya hidup yang berkaitan dengan pembentukan kebiasaan makan atau pola konsumsi adalah: pendapatan, pendidikan lingkungan hidup perkotaan atau perdesaan, susunan keluarga, pekerjaan, suku bangsa, kepercayaan dan agama, pengetahuan tentang kesehatan, pengetahuan akan gizi, produksi pangan sistem distribusi, sosial dan politik (Suhardjo 1989).

Pencapaian konsumsi protein hewani secara nasional masih jauh dari standar yang ditetapkan, yaitu sebanyak 6,5 gram/orang/hari. Rata-rata tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia hanya mencapai 4,7 gram/ orang/hari, sedangkan di Malaysia, Thailand dan Philipina rata-rata telah di atas 10 gram/orang/hari. Sementara di negara maju seperti Jepang, Australia, dan New Zealand konsumsi rata-rata telah mencapai di atas 20 gram/kapita/hari (LIPI 2004).

Bandar Lampung merupakan pusat perekonomian yang didukung dengan berbagai fasilitas umum,

yaitu keadaan pasar yang ramai, infrastruktur yang memadai, dukungan fasilitas transportasi yang lengkap dan lembaga penunjang ekonomi yang lengkap. Sebagai ibu kota provinsi, Bandar Lampung memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lain. Jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2011 sebanyak 891.374 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 4.520 jiwa/km². Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun akan berdampak pada peningkatan konsumsi masyarakat, termasuk konsumsi daging sapi (BPS Provinsi Lampung 2011).

Pemahaman terhadap permintaan konsumen merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui adanya masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap daging sapi. Permintaan daging sapi dapat dipengaruhi oleh harga daging sapi itu sendiri, harga barang lain, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan dan pendidikan konsumen, tempat pembelian dan etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi daging sapi, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dan elastisitas permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2013 dan data yang diambil adalah data pada bulan Juli-September 2013. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara langsung terhadap responden menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, artikel, skripsi, serta literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada teori Sugiarto (2001), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5%)
- Z = Tingkat kepercayaan (90%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka jumlah rumah tangga yang menjadi sampel sebanyak 54 rumah tangga. Perincian rumah tangga untuk tiap wilayah dipergunakan alokasi proporsional (Supranto 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- n_i = Jumlah rumah tangga wilayah i
- N_i = Jumlah penduduk wilayah i
- N = Jumlah populasi seluruhnya
- n = Jumlah sampel

Dari rumus Supranto (1992), maka jumlah sampel rumah tangga kelas atas yaitu daerah Bukit Kemiling Permai sebanyak 15 ibu rumah tangga, kelas menengah yaitu di Labuhan Ratu sebanyak 25 ibu rumah tangga dan kelas bawah di Pesawahan sebanyak 14 ibu rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana.

Metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif

kualitatif untuk menjelaskan pola konsumsi daging sapi dan produk olahannya sedangkan analisis kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dan mengetahui besarnya elastisitas permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Model ekonometrika yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Model permintaan daging sapi oleh konsumen ibu rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7D + \beta_8X_8 + d_2D_2 + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Y_i = Jumlah Permintaan
- β₀ = Intersep
- β_i = Koefisien regresi
- X₁ = Harga daging sapi
- X₂ = Harga ayam ras
- X₃ = Harga ayam kampung
- X₄ = Harga telur
- X₅ = Harga ikan
- X₆ = Jumlah anggota keluarga
- X₇ = Pendapatan
- X₈ = Pendidikan
- D₁ = Dummy tempat pembelian
1 = Pasar tradisional 0= Supermarket
- D₂ = Dummy etnies
1 = non Jawa 0= Jawa
- e = error term

(a) Pengujian parameter regresi secara bersamaan (Uji-F) dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- H₀ = seluruh variabel bebas dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan
- H₁ = seluruh variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan

Rumus yang digunakan adalah :

$$F \text{ hitung} = \frac{JKR}{JKS} \frac{(k - 1)}{(n - k)} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- JKR = Jumlah kuadrat regresi
- JKS = Jumlah kuadrat sisa
- n = Jumlah data pengamatan
- k = Jumlah peubah

Kriteria dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- Apabila F_{hitung} > F_{tabel}, maka tolak H₀

- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka terima H_0
- (b) Pengujian parameter regresi secara tunggal (Uji-t) dilakukan dengan hipotesis:

$H_0 : b_i = 0$

H_0 = masing-masing variabel dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan

$H_1 : b_i \neq 0$

H_1 = masing-masing variabel dalam model berpengaruh nyata terhadap permintaan

Penentuan t hitung dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

b_i = Parameter regresi ke-i

Sb_i = Kesalahan baku penduga parameter regresi ke-i

Kriteria dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0

a. Perhitungan Elastisitas

(1) Elastisitas Harga

$$Ed = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta Px/Px} = \frac{\Delta Q}{Q} \frac{Px}{\Delta Px} = \frac{\Delta Q}{\Delta Px} \frac{Px}{Q} \dots (6)$$

Kaidah pengujian adalah:

- $Ed > [-1]$: Permintaan elastis
- $Ed < [-1]$: Permintaan inelastis

(2) Elastisitas Silang

$$Ed = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta Py/Py} = \frac{\Delta Q}{Q} \frac{Py}{\Delta Py} = \frac{\Delta Q}{\Delta Py} \frac{Py}{Q} \dots (7)$$

Kaidah pengujian adalah:

- $Es > 0$: Barang substitusi
- $Es = 0$: Barang netral
- $Es < 0$: Barang komplementer

(3) Elastisitas Pendapatan

$$Edi = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta I/I} = \frac{\Delta Q}{Q} \frac{I}{\Delta I} = \frac{\Delta Q}{\Delta I} \frac{I}{Q} \dots\dots (8)$$

Kaidah pengujian adalah:

- $Edi > 0$: Barang normal
- $Edi = 0$: Barang netral
- $Edi < 0$: Barang inferior
- $Edi > 1$: Barang superior

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden

Terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata umur ibu rumah tangga pada kelas atas merupakan rata-rata tertinggi yaitu 44 tahun, dan yang terendah adalah pada kelas menengah yaitu 37 tahun. Selaras dengan rata-rata umur dimana rata-rata pendidikan tertinggi juga berada pada kelas atas yaitu 13 tahun. Hal ini akan berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya ibu rumah tangga dalam menerima informasi, serta menyadari seberapa pentingnya anggota rumah tangga mengkonsumsi daging sapi.

Besarnya pengeluaran selaras dengan rata-rata pendapatan yang diterima, semakin tinggi pengeluaran akan diikuti juga dengan rata-rata pengeluaran yang tinggi. Rata-rata pendapatan rumah tangga untuk kelas atas sebesar Rp.10.526.000,00 per bulan, untuk kelas menengah sebesar Rp3.323.000,00 per bulan, dan untuk kelas bawah rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.447.000,00 per bulan. Rata-rata umur, pendidikan dan pendapatan disajikan pada Tabel 1.

Total rata-rata pengeluaran pada kelas atas sebesar Rp6.626.000,00 per bulan, kelas menengah sebesar Rp2.634.000,00 dan kelas bawah sebesar Rp1.561.000,00. Presentasi rata-rata pengeluaran pangan pada kelas atas sebesar 31,0% dan non pangan sebesar 69,0%, untuk kelas menengah presentasi rata-rata pengeluaran pangan sebesar 50,3% dan non pangan sebesar 49,7%, dan untuk kelas bawah presentasi rata-rata pengeluaran 44,4%. Besar pengeluaran selaras dengan kelas sosial ekonominya. pangan sebesar 55,6 % dan non pangan sebesar 44,4%.

Tabel 1. Karakteristik umum ibu rumah tangga

Rata-rata	Jumlah		
	Atas	Menengah	Bawah
Umur(tahun)	44	37	43
Pendidikan(Tahun)	13	12	6
Pendapatan (Rp.000)	10.526	3.232	1.447
Pengeluaran(Rp.000)			
- Pangan	2.056	1.325	869
- Non pangan	4.570	1.309	692
Total	6.626	2.634	1.561
Jumlah Keluarga (jiwa)	4	3	5

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap yang diukur dalam satuan jiwa yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi. Rata-rata jumlah anggota keluarga untuk kelas atas sebanyak 4 orang, untuk kelas menengah sebanyak 3 orang, serta untuk kelas bawah sebanyak 5 orang. Pekerjaan ibu merupakan sumber penghasilan yang diperoleh ibu rumah tangga selain dari suaminya untuk memenuhi sebagian kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu rumah tangga pada kelas atas adalah Guru/PNS, untuk kelas menengah sebagian besar berprofesi sebagai pegawai dan wirausaha, dan untuk kelas bawah sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Banyaknya ibu rumah tangga yang bergantung dari penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan suaminya. Etnis adalah suku dari ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini etnis dibagi menjadi dua kategori yaitu Non Jawa dan Jawa. Etnis Jawa merupakan terbanyak untuk semua kelas. Etnis mempengaruhi selera dan kebiasaan dan keputusan dalam mengkonsumsi daging sapi. Diasumsikan bahwa masyarakat non Jawa lebih cenderung mengkonsumsi daging lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat bersuku Jawa. Sebaran rumah tangga berdasarkan pekerjaan dan etnis disajikan pada Tabel 2.

Pola Konsumsi Daging Sapi

Pola konsumsi adalah cara seseorang atau sekelompok orang memilih makanan. Pola konsumsi daging sapi dalam penelitian ini mencakup 5 hal yaitu jumlah daging sapi, tempat pembelian, frekuensi pembelian jenis potongan daging sapi dan produk olahannya. Pola konsumsi rumah tangga dijelaskan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 2. Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan pekerjaan, dan etnis

Pekerjaan	Jumlah		
	Atas	Menengah	Bawah
Pedagang/Wirausaha(jiwa)	2	9	
Pegawai swasta (jiwa)	5	9	
Ibu Rumah Tangga (jiwa)	1	0	
Guru/PNS/PNS(jiwa)	7	3	
Buruh (jiwa)	0	4	1
Etnis			
Jawa (jiwa)	8	17	10
Non-Jawa (jiwa)	7	8	4

Tabel 3. Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan jenis potongan, jumlah, rata-rata pembelian, tempat dan frekuensi pembelian daging sapi

Keterangan	Jumlah		
	Atas	Menengah	Bawah
Jenis Potongan Daging			
1. Paha Depan(kg)	56,0	8,0	13,5
2. Tetelan(kg)	-	28,0	3,0
3. Has Dalam(kg)	20,0	7,0	3,0
4. Daging Iga(kg)	33,0	3,5	-
5. Paha Sengkel(kg)	14,0	2,0	4,0
6. Daging Punuk(kg)	10,0	-	-
7. Samsan (kg)	4,0	2,0	-
8. Has Luar(kg)	-	-	0,5
Pembelian Daging (Jiwa)			
0,5Kg - 8,5kg	10	25	14
8,6 Kg - 16,5kg	3	-	-
16,6Kg- 24kg	2	-	-
Jumlah Daging(kg)	137,0	50,5	24,0
Rata-Rata Pembelian(kg)	9,1	2,1	1,6
Rata-rata Perkapita (g/org/hari)	25,3	7,4	3,7
Tempat Pembelian (Jiwa)			
1. Pasar Tradisional(Jiv	4	25	13
2. Supermarket(Jiwa)	11	-	1
Frekuensi Pembelian(Kal			
1-3 Kali(per 3 bulan)	6	25	14
4-5 Kali(per 3 bulan)	3	-	-
6-8 Kali(per 3 bulan)	6	-	-

Jenis potongan paha depan daging adalah yang paling banyak dipilih oleh ibu rumah tangga untuk kelas atas dan bawah yaitu sebanyak 56 Kg untuk kelas atas dan 13,5 Kg untuk kelas bawah, sementara untuk kelas menengah jenis potongan tetelan sebanyak 28 Kg adalah yang paling banyak dikonsumsi. Jumlah pembelian daging sapi terbanyakselama periode Juli-September 2013 pada kelas atas yaitu sebanyak 137 Kg, pada kelas menengah sebanyak 50,5 Kg dan untuk kelas bawah sebanyak 24 Kg.

Tabel 4. Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan jenis produk olahan

Jenis produk olahan	Jumlah		
	Atas	Menengah	Bawah
1. Daging rendang(%)	41,3	43,3	63,1
2. Daging kecap(%)	13,7	16,6	10,5
3. Daging sop(%)	17,4	26,6	-
4. Daging semur(%)	-	3,3	21,0
5. Gulai(%)	10,3	-	-
6. Dendeng(%)	13,7	-	-
7. Daging sosis(%)	3,4	-	-
8. Daging opor(%)	-	10,0	5,2

Pembelian daging sapi pada kelas bawah memiliki rata-rata 1,6 Kg/3 bulan, kelas menengah memiliki rata-rata 2,1 Kg/3 bulan serta untuk kelas atas memiliki rata-rata 8,2 Kg/3 bulan. Rata-rata pembelian sudah dapat mewakili kelasnya masing-masing, dengan taraf hidup yang berbeda dan didukung dengan pendapatan yang beragam, jumlah tersebut menggambarkan keadaan kelas rumah tangga.

Berdasarkan tempat pembelian, untuk kelas atas ibu rumah tangga lebih banyak memilih supermarket untuk kelas menengah secara keseluruhan memilih pasar tradisional, dan untuk kelas bawah lebih banyak memilih pasar tradisional. Dari total semua kelas, ibu rumah tangga lebih banyak memilih pasar tradisional dengan pertimbangan harga yang relatif murah dibandingkan dengan supermarket. Frekuensi konsumsi daging sapi adalah intensitas konsumsi daging sapi oleh rumah tangga dalam periode tiga bulan (Bulan Juli-September). Dalam tiga bulan, frekuensi 1-3 kali merupakan frekuensi terbanyak untuk semua kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kelas tidak mempengaruhi frekuensi pembelian daging sapi, karena pada kelas atas juga dominan pada frekuensi 1-3 kali dalam tiga bulan.

Berdasarkan kelasnya, kelas atas merupakan kelompok dengan jenis produk olahan yang paling variatif dengan enam jenis produk olahan, yaitu rendang, sapi kecap, sop, gulai, dendeng, dan

sisos. Presentase terbesar berada pada jenis daging rendang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Bandar Lampung

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Bandar Lampung yaitu harga daging sapi, harga ayam ras, harga ayam kampung, harga telur, harga ikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, tempat pembelian dan etnis. Harga dalam penelitian ini diperoleh dari harga rata-rata daging sapi, ayam ras, ayam kampung, telur, dan ikan pada periode Bulan Juli-September 2013 yang disajikan pada Tabel 5.

Model yang digunakan untuk menganalisis permintaan daging sapi adalah model regresi linier berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS) dengan dua variabel dummy. Untuk dummy tempat menggunakan dummy *slope*, sedangkan untuk dummy etnis menggunakan dummy *intercept*. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 6. Secara matematis, bentuk persamaan permintaan daging sapi oleh ibu rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah

$$Y = 4,923 - 2.7 E-005X_1 + 0.000141X_2 + 0.000120X_3 + 0.000155X_4 + 285 E-005X_5 - 0.546X_6 + 0.288X_8 - 5.6E-007X_7D_1 - 0,96D_2 + e$$

Tabel 5. Harga rata-rata daging sapi, ayam ras, ayam kampung, telur, dan ikan di Bandar Lampung periode Bulan Juli-September 2013

Komoditi	Frekuensi (Kali/3bln)		Harga (Rp/kg)		Harga Rata-rata (Rp/kg)
	Tertinggi	Terendah	Tertinggi	Terendah	
Atas					
Daging Sapi	8	1	100.000	50.000	85.037
Ayam Ras	4	4	64.000	25.000	36.240
Ayam Kampung	4	1	58.000	40.000	49.200
Telur	4	4	19.000	15.000	17.823
Ikan	4	1	65.000	10.000	29.866
Menengah					
Daging Sapi	2	1	100.000	50.000	76.660
Ayam Ras	4	4	50.000	22.000	29.640
Ayam Kampung	1	1	68.000	50.000	58.700
Telur	4	3	21.000	12.000	17.100
Ikan	4	1	35.000	10.000	22.300
Bawah					
Daging Sapi	1	1	120.000	50.000	100.00
Ayam Ras	3	1	30.000	20.000	26.153
Ayam Kampung	1	1	58.250	18.300	55.392
Telur	4	3	19.000	12.000	16.714
Ikan	2	1	30.000	10.000	25.357

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* adalah 0,320 atau 32%, berarti keragaman permintaan daging sapi di Bandar Lampung dapat diterangkan oleh keragaman variabel bebasnya yaitu harga daging sapi, harga ayam ras, harga ayam kampung, harga telur, harga ikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan pendidikan. Sedangkan sebesar 68 % diterangkan oleh keragaman variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Nilai F_{hitung} sebesar 3,774 dengan nilai signifikan sebesar 0,001, menjelaskan bahwa variabel bebas harga daging sapi, harga ayam ras, harga ayam kampung, harga telur, harga ikan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan dan tempat pembelian secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Bandar Lampung pada tingkat kepercayaan 99%.

Model regresi yang baik jika tidak terdapatnya multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model regresi (Priyatno 2012). Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil uji-t menunjukkan empat variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi yaitu harga ayam ras, harga ayam kampung, pendidikan, pendapatan dan tempat pembelian. Sisanya harga daging sapi, harga telur, harga ikan, jumlah anggota dan etnis tidak signifikan.

Tabel 6. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi

Variabel	Koef. Regresi	Sig.
Konstanta	4,923	0.521
Harga Daging Sapi (X ₁)	- 2,7 E-005	0.403
Harga Ayam Ras (X ₂)	0,000141*	0.083
Harga Ayam Kampung (X ₃)	0,000120*	0.062
Harga Telur (X ₄)	0,000155	0.562
Harga Ikan (X ₅)	2,85 E-005	0.656
Jumlah Anggota Keluarga (X ₆)	- 0.828	0.314
Pendapatan dan Dummy Tempat (X ₇ D ₁)	-5,6E-007**	0.018
Pendidikan (X ₈)	0,288*	0.063
Dummy Etnis (D ₂)	-0,964	0.398
F_{hitung}	3.774	0,001
Koefisien Determinasi R ²	0,436	
Adjusted R Square	0,320	

Keterangan:

** = nyata pada tingkat kepercayaan 95 %

* = nyata pada tingkat kepercayaan 90 %

Harga ayam ras (X₂) berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 90%, artinya bila harga daging ayam ras naik maka permintaan daging sapi meningkat sehingga daging ayam ras menjadi barang substitusi terhadap daging sapi. Hal ini selaras dengan penelitian Manik (2012) yang menyimpulkan permintaan daging ayam ras dipengaruhi oleh harga daging sapi, harga ikan dan harga tempe.

Harga ayam kampung (X₃) berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 90%, artinya bila harga daging ayam kampung naik maka permintaan daging sapi meningkat sehingga daging ayam kampung menjadi barang substitusi terhadap daging sapi.

Pendapatan dan tempat pembelian (X₇D₁) berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan permintaan daging sapi di supermarket berbeda dengan di pasar tradisional.

D₁ = 0 (supermarket)

$$Y = 4,923 - 2.7 E-005X_1 + 0.000141X_2 + 0.000120X_3 + 0.000155X_4 + 285 E-005X_5 - 0.546 X_6 + 0.288X_8 - 5.6E-007 X_7D_1(0) - 0,96D_2 + e$$

$$Y = 4,923 - 2.7 E-005X_1 + 0.000141X_2 + 0.000120X_3 + 0.000155X_4 + 285 E-005X_5 - 0.546 X_6 + 0.288X_8 - 0,96D_2 + e$$

D₁ = 1 (pasar tradisional)

$$Y = 4,923 - 2.7 E-005X_1 + 0.000141X_2 + 0.000120X_3 + 0.000155X_4 + 285 E-005X_5 - 0.546 X_6 + 0.288X_8 - 5.6E-007 X_7D_1(1) - 0,96D_2 + e$$

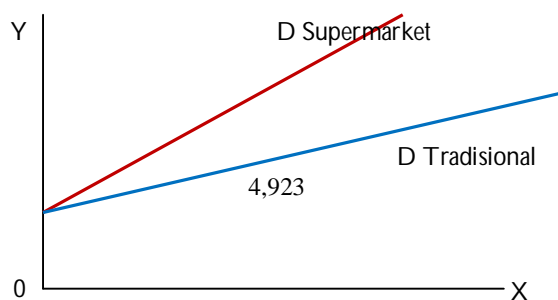
$$Y = 4,923 - 2.7 E-005X_1 + 0.000141X_2 + 0.000120X_3 + 0.000155X_4 + 285 E-005X_5 - 0.546 X_6 + 0.288X_8 - 5.6E-007 X_7D_1 - 0,96D_2 + e$$

Tradisional (D=1) akibat dari perubahan pendapatan, artinya permintaan daging sapi di pasar supermarket lebih besar dibanding dengan tradisional. Hal serupa juga disimpulkan oleh 3 peneliti yang berbeda yaitu Burhanudin dan Atmakusuma (2002), Purba (2004), Kahar (2010) bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan.

Pendidikan (X_8) berpengaruh nyata positif terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan istri akan mempengaruhi permintaan daging sapi, yang didukung dengan pengetahuan yang baik dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Harga daging sapi (X_1) tidak signifikan pengaruhnya terhadap permintaan daging sapi, karena untuk periode penelitian ini, bertepatan dengan Hari Idul Fitri. Pada Hari Idul Fitri semua ibu rumah tangga membeli daging sapi untuk melengkapi perayaan tersebut. Hal serupa disimpulkan oleh Burhanudin dan Atmakusuma (2002), bahwa permintaan daging kerbau tidak dipengaruhi oleh harga daging kerbau itu sendiri. Harga telur (X_4) tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi. Dari penelitian ini, telur tidak mempengaruhi permintaan daging sapi. Harga ikan (X_5) tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi, sehingga harga ikan tidak mempengaruhi permintaan daging sapi. Jumlah anggota keluarga (X_6) tidak berpengaruh nyata, sehingga jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi permintaan daging sapi.

Dummy etnis (D_2) tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi. Hal ini berarti etnis Jawa sama saja dengan non Jawa dalam mengkonsumsi daging sapi. Elastisitas pendapatan rumah tangga pada konsumen pasar tradisional sebesar 0,993 ($E_i > 0$) dan pada konsumen supermarket sebesar 1,352 ($E_i > 0$). Hal ini menunjukkan setiap penambahan pendapatan sebesar Rp100.000,00 akan meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,993 kg pada konsumen pasar tradisional dan 1,352 kg pada konsumen supermarket.

Nilai elastisitas pendapatan lebih besar dari nol sehingga daging sapi merupakan barang normal. Elastisitas silang daging sapi terhadap daging ayam ras adalah sebesar 11,232 ($E_i > 0$). Nilai elastisitas lebih besar dari nol sehingga daging ayam ras merupakan barang substitusi atau pengganti.



Gambar 1. Kurva Engel pendapatan terhadap jumlah permintaan daging sapi

Elastisitas silang daging sapi terhadap daging ayam kampung adalah sebesar 8,468 ($E_i > 0$). Nilai elastisitas silang lebih besar dari nol sehingga daging sapi merupakan barang substitusi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (a) Rata-rata konsumsi daging sapi dalam periode Juli-September sebanyak 0,5-3 Kg/per 3 bulan. (b) Jenis potongan daging sapi yang paling banyak dikonsumsi adalah paha depan daging sebesar 43,61 kg/per 3 bulan. (c) Frekuensi konsumsi daging sapi paling banyak adalah 1-3 kali dalam periode Juli-September, (d) Sebanyak 76,64% rumah tangga memilih pasar tradisional dalam membeli daging sapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah ayam ras, ayam kampung, pendidikan, pendapatan dan tempat pembelian. Elastisitas silang terhadap daging ayam ras bersifat substitusi dan elastisitas silang terhadap ayam kampung bersifat substitusi. Elastisitas pendapatan daging sapi bernilai positif 0,993 untuk pasar tradisional dan 1,352 pada supermarket, karena itu daging sapi bersifat barang normal.

DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2011. *Lampung Dalam Angka 2011*. BPS. Bandar Lampung.

Burhanuddin S, Marsitoh J, Atmakusuma. 2002. Tentang Analisis Preferensi dan Pola Konsumsi Kerbau Pada Konsumen Rumah tangga di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fakultas Peternakan IPB*.

Kahar M. 2010. Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Perdesaan Serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Banten. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor

LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia]. 2004. *Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII.

Manik SIM. 2012. Analisis Permintaan Ayam Ras Pedaging Oleh Konsumen Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Skripsi Universitas Lampung*. Bandar Lampung.

Priyatno D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Purba RP. 2004. Analisis Perubahan Pola Konsumsi Daging di Indonesia, Tingkat

Partisipasi dan Tingkat Konsumsi Daging Menurun Saat Krisis dan Kembali Meningkatkan Pasca Krisis. *Jurnal Institut Pertanian Bogor*.
Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB. Bogor.

Sugiarto D, Siagian LT, Sunaryanto dan Oetomo DS. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.

Supranto J. 1992. *Teknik Sampling: Untuk Survei dan Ekperimen*. Rineka Cipta. Jakarta.